

**SULTANATE PANAI OF GOVERNMENT
SULTAN GEGAR ALAM TENGKU KELANA PUTERA
LABUHANBATU REGENCY OF NORTH SUMATERA PROVINCE
OF 1907-1936**

Muhammad Nanda Nirmawan***Drs. H.Ridwan Melay, M. Hum**,Bunari,M.Si*****
nandanirmawan290497@gmail.com,ridwanmelay@yahoo.com,bunari@lecture.unri.ac.id
Phone Number: 08370175413

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The Panai Sultanate is a Malay-style kingdom located on the coast of East Sumatra. The Panai Sultanate was one of the Resident Areas of East Sumatra after the Dutch took control of the Siak Sultanate. The rapid economic development during the reign of Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putra ruled Panai Sultanate in 1907-1936. The purpose of this study was (1) to know the history of the establishment of the Panai Sultanate (2) to know the Sultanate of Panai at the time of Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putra (3) to know the collapse of the Panai Sultanate. This research uses historical methods. The results of this study are the Panai Sultanate which is located in the Sultanate of East Sumatra in the current Labuhanbilik Village. The Panai Sultanate has a blood relationship from the Sultanate of Pinang, namely Batara Sinomba from Pagaruyung. In the time of Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putra there was a shift from a variety of musty covering economic, government and social. The period of setbacks or the collapse of the Panai Sultanate was around 1946 during the Sultan of Tengku Hamlet. The main factor that caused the collapse of the Panai Sultanate was the result of the Social Revolution in the East Sumatra region.*

Key Words: *History, Sultanate Panai*

**KESULTANAN PANAI PADA MASA PEMERINTAHAN
SULTAN GEGAR ALAM TENGGU KELANA PUTERA
KABUPATEN LABUHANBATU PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 1907-1936**

Muhammad Nanda Nirmawan***Drs. H.Ridwan Melay, M. Hum**,Bunari,M.Si******
nandanirmawan290497@gmail.com,ridwanmelay@yahoo.com,bunari@lecture.unri.ac.id
Nomor HP: 08370175413

Program Studi Pendidikan Sejarah
Juruan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: *Kesultanan Panai adalah kerajaan yang bercorak melayu yang berada di pesisir Sumatera Timur. Kesultanan Panai merupakan salah satu wilayah Residen Sumatera Timur setelah Belanda menguasai Kesultanan Siak. Perkembangan perekonomian menjadi pesat pada masa Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putra memerintah Kesultanan Panai tahun 1907-1936. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sejarah berdirinya Kesultanan Panai (2) untuk mengetahui Kesultanan Panai pada masa Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putera (3) untuk mengetahui runtuhnya Kesultanan Panai. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah Kesultanan Panai merupakan Kesultanan yang terletak di Pesisir Sumatera Timur tepatnya di Kelurahan Labuhanbilik saat ini. Kesultanan Panai memiliki hubungan darah dari Kesultanan Kota Pinang yaitu Batara Sinomba yang berasal dari Pagaruyung. Pada masa Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putera terjadi pergeseran dari berbagai aspek meliputi ekonomi, pemerintahan dan sosial. Masa Kemunduran atau runtuhnya Kesultanan Panai sekitar tahun 1946 pada masa Sultan Tengku Hamlet. Faktor utama yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan Panai yaitu akibat Revolusi Sosial di wilayah Sumatera Timur.*

Kata Kunci: Sejarah, Kesultanan Panai

PENDAHULUAN

Sumatera Timur merupakan daerah yang dihuni oleh mayoritas Suku Melayu yang berdampingan dengan berbagai suku lain seperti Minangkabau, Aceh, Batak Mandailing, Batak Karo dan suku yang berasal dari berbagai bangsa seperti Arab, Tamil dan Tionghoa.¹ Sumatera Timur pernah menjadi wilayah yang di perebutkan dan di kuasai oleh imperium besar seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Johor dan Kesultanan Siak. Wilayah Sumatera Timur terdiri dari beberapa kesultanan melayu seperti Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Asahan, Kesultanan Serdang dan Kesultanan-kesultanan Kecil seperti Kesultanan Kualuh, Kesultanan Bilah, Kesultanan Panai dan Kesultanan Kota Pinang.

Sumatera Timur dikuasai oleh Kesultanan Aceh sampai tahun 1780. Pada Saat itu tubuh pemerintahan Kesultanan Aceh dikuasai oleh para perempuan bergelar ratu sebagai pemimpin kesultanan. Kondisi pemerintahan Kesultanan Aceh menjadi tidak stabil, hal ini berdampak terhadap keadaan wilayah Sumatera Timur dan melemahnya pengaruh Aceh yang menjadi daerah sasaran imperium besar seperti Kesultanan Siak dan Johor. Kemudian setelah melemahnya pengaruh Aceh, Sultan Ismail bergelar Abdul Jalil Rahmadsyah dari Kesultanan Siak segera mengirimkan misi untuk menguasai beberapa kesultanan Melayu di wilayah ini diantaranya seperti Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, Kesultanan Asahan dan kesultanan Melayu yang berada di pesisir Sumatera Timur.

Kesultanan Panai merupakan Kesultanan yang terletak di bagian Pesisir Sumatera Timur. Kesultanan ini memiliki hubungan darah dengan Kesultanan Kota Pinang dan Kesultanan Bilah melalui kakek moyangnya yaitu Raja Indra Tohir yang menetap di daerah Kambul (Bilah Hulu). Raja Indra Tohir merupakan keturunan dari Kesultanan Kota Pinang yang pergi meninggalkan daerah Pinang Awan ke daerah Kambul. Pada saat pergi meninggalkan daerah Pinang Awan, Raja Indra Tohir bersama saudara kandungnya yang bernama Raja Segar yang menetap di sungai Toras.²

Kesultanan Panai memiliki ibu kota bernama Labuhanbilik sebagai daerah yang mengatur jalannya pemerintahan. Kesultanan Panai terletak di tepi Sungai Barumun yang berhulu ke daerah perbukitan Sumatera Timur dan berhilir ke Selat Malaka. Sungai Barumun termasuk sungai yang luas dan dalam, sehingga memungkinkan untuk dilayari oleh kapal-kapal besar dari penjuru wilayah.

Pemerintahan kerajaan dan kesultanan masa lalu di dirikan di pinggiran sungai-sungai yang menjadi sarana dan sumber kehidupan sosial dan ekonomi. Kesultanan Panai termasuk kesultanan yang mendirikan pusat pemerintahan di pinggir sungai. Selain menjadi lokasi yang strateg dan sumber mata pencaharian. Sungai berfungsi sebagai akses prasarana transfortasi dengan menggunakan perahu (kapal, *tongkang*, *boat*, sampan, rakit, dan lainnya) bagi masyarakat menuju satu daerah kedaerah lain. Hal ini menjadi menjadi alternatif utama dalam melakukan interaksi sosial antar suku dan bangsa dimana pada saat itu belum terhubungnya jalur darat antara daerah satu dengan yang lainnya. Beberapa perkampungan atau nama sungai yang berdiri dan berkembang di sekitaran pusat pemerintahan Kesultanan Panai yaitu *sungei* Labuhanbilik, *sungei* Durhaka (*sungei* Merdeka), Tanjung Lumba-lumba, *sungei* Lumut

¹ Elmustian Rahman. Sungai, *Sarang Budaya Masyarakat Melayu* (Tim Peneliti Ekspedisi Budaya Masyarakat Melayu ; RiauPos.com) diambil pada 21/01/2019.

² Tuanku Luckman Sinar Basarshah II. 1986. *Sari Serdang I*. Hlm.214-215

Besar, *sungei Sanggul*, *sungei Berombang* sampai dekat daerah Panipahan perbatasan antara Kesultanan Panai dengan Kesultanan Siak.³

Melihat pusat pemerintahan Kesultanan Panai berada di pesisir Sumatera Timur (bagian selatan Selat Melaka), memberikan gambaran aktivitas perdagangan konvensional yang baik melalui hubungan dagang dengan banyak suku dan bangsa dari berbagai daerah termasuk diantaranya Kesultanan-kesultanan Sumatera Timur maupun bangsa-bangsa asing.

Labuhanbilik menjadi semakin terkenal sejak masuknya bangsa-bangsa asing ke wilayah ini, diantaranya Inggris dan Belanda. Inggris telah melakukan kerjasama dengan raja-raja Sumatera Timur sebelum Traktat London tahun 1824. Sementara itu Belanda berhasil menekan Kesultanan Siak untuk melakukan kontrak politik pada 1 Februari 1858, dikatakan bahwa ;

*Kesultanan Siak mengaku bagian dari Hindia Belanda dan tunduk di bawah “Kedaulatan Agung” Belanda termasuk “Jajahan dan Taklukannya” yaitu antara lain kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Akan tetapi, Kesultanan Siak juga memohon kepada Belanda untuk tetap mempertahankan daerah-daerahnya dari serangan musuh Kesultanan Siak.*⁴

Cukup konkrit alasan Belanda untuk datang mengirimkan ekspedisi ke wilayah-wilayah yang dimaksudkan, dan Belanda menjadi lakon utama yang mampu mengakhiri kemerdekaan Kesultanan-kesultanan di Sumatera Timur. Pendudukan Kolonial Belanda atas wilayah Labuhanbatu dimulai tahun 1862. Kampung Labuhanbatu menjadi pusat pemerintahan Kolonial Belanda untuk wilayah tersebut.

Pada tahun 1865, Pusat Pemerintahan (*Contraleur*) Belanda di pindahkan ke Labuhanbilik.⁵ Pada saat itu Kesultanan Panai di pimpin oleh Raja Abdullah (Marhum Besar), didampingi oleh Raja Mudanya. Dengan keberadaan Belanda di daerah tersebut, sekaligus ditandai sebagai yang Dipertuan Besar, yaitu raja-raja daerah di Sumatera Timur harus tunduk di bawah naungan Pemerintahan Belanda. Hal ini diperkuat dengan adanya ikatan antara Belanda dengan Kesultanan-kesultanan di Sumatera Timur termasuk Kesultanan Panai melalui Perjanjian Pendek (*Korte Verklaring*).⁶

Kehadiran Belanda di Labuhanbilik memberikan pengaruh bagi pemerintahan Kesultanan Panai dan rakyat yang tunduk atas sultan.⁷ Dalam tubuh pemerintahan telah terjadi peraturan yang menyulitkan kuasa seorang sultan untuk mengatur roda pemerintahan diantaranya dibatasinya hak sultan dalam memerintah hingga akhirnya sebagai lambang saja dan hukum-hukum kerapatan pengadilan kesultanan telah dicampuri oleh hukum-hukum yang dikeluarkan oleh Belanda.

Selain itu pengaruh juga berdampak kepada masyarakat dalam pertumbuhan dan perkembangan pasca pemindahan (*Controleur*) pemerintahan Belanda ke Labuhanbilik. Belanda membangun daerah ini melalui kegiatan perdagangan dengan adanya arus barang keluar masuk yang dibawa kapal dari dalam dan luar negeri.

³ Ibid. Hlm, 257.

⁴ Tuanku Luckman Sinar barshah II, ,2006. *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur*.Hlm.184.

⁵ Raja Azman Syarif. 2006. *Selayang Pandang Sejarah Labuhanbatu*. Hlm. 243

⁶ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, op,cit. Hlm.272.

⁷ Raja Azman Syarif, op,cit. Hlm. 269.

Kesultanan Panai merupakan kesultanan melayu yang memiliki hasil bumi yang melimpah diantaranya seperti hasil kopra, karet, damar, kayu Laka dan kelapa sawit. Wilayah Kesultanan Panai berada di bagian selatan Selat Malaka, sudah sejak lama terjalin komunikasi perdagangan yang baik dimana bandar-bandar Malaka mengambil hasil bumi kebanyakan dari Labuhanbilik, Kesultanan Panai. Karena intensitas perdagangan yang lancar, daerah Kesultanan Panai menjadi terkenal. Selain itu terjadi perpindahan penduduk dari berbagai daerah seperti suku-suku yang datang dari daerah perbukitan Sumatera Timur maupun yang datang dari wilayah kesultanan lainnya. Hal tersebut mengundang para pedagang asing seperti Cina, India, Arab dan lainnya untuk datang.

Kesultanan Panai dikuasai oleh Belanda melalui kontrak politik yang dilakukan oleh Kesultanan Siak dengan Belanda. Kontrak politik yang dilakukan sebagai alat untuk menguasai wilayah Kesultanan Panai dan kesultanan melayu lainnya yang memiliki sumber kekayaan yang melimpah. Meskipun demikian keberadaan Belanda tidak mengurangi aktivitas perdagangan dan kehidupan sosial masyarakat Kesultanan Panai. Kesultanan ini tetap dapat mempertahankan legitimasinya hingga mencapai keberhasilan pada masa pemerintahan Sultan Gagar Alam Tengku Kelana Putra, meskipun di bawah tekanan Belanda.

Sultan Gagar Alam Tengku Kelana Putra menjadi salah satu sultan yang naik tahta atas persetujuan Belanda. Pada masa pemerintahannya terjadi berbagai peristiwa besar di antaranya seperti membuka konsesi tanah dan kebijakan balesting yang berdampak baik bagi kondisi kesultanan. selain itu, sumber perekonomian Kesultanan Panai dipengaruhi oleh keberadaan pelabuhan yang bernama pelabuhan Labuhanbilik. Pelabuhan ini sudah di kenal sebelum Belanda datang dan menguasai daerah ini. Pelabuhan Panai merupakan salah satu pelabuhan yang sangat penting sebagai pelabuhan tempat berhenti sementara (*transit*) kapal-kapal yang membawa hasil bumi dari hulu menuju ke Malaka atau sebaliknya.

Kesultanan Panai menjadi salah satu kesultanan melayu yang memiliki pengaruh bagi peristiwa masa lalu di Sumatera Timur. Keberadaannya dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki kelebihan dan keberuntungan. Pada masa lalu, wilayah ini menjadi salah satu kota teramai di Sumatera Timur bersanding dengan pemukiman yang berada di dekat dengan pelabuhan Belawan. Akan tetapi, pada saat ini kota Labuhanbilik telah banyak di tinggalkan orang dan hanya sisa-sisa bangunan tua seperti bangunan ruko di sepanjang jalan, kantor-kantor, rumah-rumah syahbandar, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih jauh peristiwa apa saja yang terjadi melalui sumber-sumber bacaan, para narasumber dan bukti-bukti peninggalan yang masih ada menjadi tekad yang kuat untuk mewujudkannya menjadi sebuah karya ilmiah. Adapun judul yang akan dilanjutkan menjadi tugas akhir yaitu “**Kesultanan Panai pada masa Pemerintahan Sultan Gagar Alam Tengku Kelana Putera Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara tahun 1907-1936**”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Kesultanan Panai
2. Untuk mengetahui Kesultanan Panai pada masa Tengku Gagar Alam Kelana Putra tahun 1907-1936
3. Untuk mengetahui runtuhnya Kesultanan Panai

Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan analisa yang digunakan untuk memberi gambaran keadaan atau kondisi yang berkenaan dengan sejarah Kesultanan Panai pada masa pemerintahan Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putera tahun 1907-1936 kemudian didukung dengan adanya teori sebagai acuan penulisan. Penulisan dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang telah di telusuri dengan melakukan beberapa kegiatan seperti pra-riset, wawancara dan mencari data di berbagai perputakaan dan kantor kearsipan daerah.

Penulisan deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk struktur kelembagaan atau kehidupan masyarakat dalam periode tertentu. Mendeskripsikan kehidupan keluarga kesultanan, struktur birokrasi serta berbagai jabatan di dalamnya.⁸ Data ditulis secara pendekatan deskriptif. Data ini dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan urutan kejadiannya. Dengan demikian secara informasi yang didapatkan dari sumber dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kumpulan informasi yang utuh dan selanjutnya dijelaskan dan dianalisis. Sehingga dapat diungkapkan segala peristiwa dan kejadian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Wilayah pusat kekuasaan Kesultanan Panai terletak di Kelurahan Labuhanbilik yang sekarang dan nama kelurahan di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. Kesultanan Panai berdiri pada abad ke-17 terletak di pesisir Sumatera Timur (sebagian besar menjadi wilayah Sumatera Utara). Letak geografis wilayah Kesultanan Panai terletak diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kesultanan Bilah dan sedikit wilayah Kualuh.
3. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kesultanan Kota Pinang
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kesultanan Siak

Secara geografis Kesultanan Panai terdiri dari wilayah yang cukup strategis hal ini di tandai dengan adanya pelabuhan yang dahulu cukup terkenal oleh Sultan dan Raja-raja di wilayah Sumatera Timur yaitu pelabuhan Labuhan bilik.

“Pelabuhan Labuhanbilik terletak di tepi Sungai Panai yang berhilir ke Selat Malaka dan berhulu ke Sungai Barumon. Sungai ini termasuk sungai yang bermuara di Selat Malaka, tergolong luas dan dalam, sehingga pertemuan dapat dilayari oleh kapal-kapal dengan ukuran besar. Selain itu, Labuhanbilik juga merupakan pertemuan dua sungai yaitu Sungai Barumon dan Sungai Bilah yang sama-sama bermuara ke Sungai Panei.”⁹

Dari tulisan diatas menunjukkan posisi letak Labuhanbilik yang berada di tepi sungai Panai yang dibangun oleh Kesultanan Panai sebagai akses sarana untuk para saudagar sebagai tempat persinggahan dalam perjalanan menuju Selat Malaka. selain para saudagar, sungai Panai merupakan sungai yang wajib dilalui oleh para Sultan-sultan di wilayah pesisir Sumatera Timur seperti Kesultanan Kota Pinang, Kesultanan Bilah dan Kesultanan Kualuh.

⁸ A.Daliman.2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm, 108.

⁹ M. Zen Azrai. 2017. *KNIL Dalam Gerly di Labuhanbatu*. 75

PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Kesultanan Panai

Menurut riwayat Kesultanan Melayu Kota Pinang, Kesultanan-kesultanan Melayu yang berada di Sumatera Timur tidak dapat dilepaskan dari Kerajaan asal Minangkabau. Kesultanan Kota Pinang didirikan oleh seorang yang berasal dari Kerajaan di Minangkabau pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Maharaja Raja Alamsyah Syaifuddin yaitu Raja Pagaruyung sekitar tahun 1520 M. Raja Alamsyah Syaifudin merupakan keturunan Adhitiyawarman yakni seorang raja yang dibesarkan di kalangan Istana Majapahit dan memerintah di daerah Jambi menjadi Kerajaan Melayu.¹⁰

Sultan Alamsyah Syaifudin memiliki tiga orang anak yang bernama Batara Guru Pinayungan (Batara Sinombah), Batara Guru Gorga Payung (Sutan Kumala) dan Putri Langgageni. Keturunan dari Batara Guru Pinayungan menjadi cikal bakal kesultanan melayu di pesisir Sumatera Timur, diantaranya :

1. Raja Tohir Indra Alam yang tertua menetap di Kambul (Bilah Hulu) menjadi keturunan dari Raja-raja Panai dan Bilah.
2. Raja Segar Alam menetap di Sungai Toras dan keturunannya menjadi raja di Kampung Raja.
3. Maharaja Awan menetap di Sungai Tasik dan menjadi Raja di Kota Pinang.

Raja Tohir Indra Alam merupakan sultan pertama dari Kesultanan Bilah yang terletak di Kambul (Bilah Hulu) yang memerintah dari tahun 1630 sampai 1650. Setelah meninggal dunia, beliau di gantikan oleh anaknya yang bernama Maha Raja Nulong yang menguasai wilayah Kesultanan Panai dan daerah gunung Suasa. Maha Raja Nulong memerintah Kesultanan Bilah dari tahun 1670 sampai 1695 dan memiliki dua orang anak laki-laki bernama Raja Murai dan Raja Laut. Raja Laut menjadi sultan menggantikan ayahnya Maha Raja Nulong, sedangkan abangnya Raja Murai memilih pergi meninggalkan kesultanan dan mencari daerah baru untuk di huni. Setelah melakukan perjalanan, Raja Murai menemukan daerah yang cocok untuk di huni di pinggiran sungai Barumon disebut Bagan Bilah. Bagan Bilah merupakan wilayah yang banyak di tumbuh hutannya.

Bagan Bilah merupakan daerah yang berdekatan dengan kerajaan Kampung Raja yang di pimpin oleh Sutan Gontan. Raja Murai memiliki keinginan untuk menguasai wilayah Kampung Raja secara keseluruhan. Raja Murai mulai memikirkan rencana dan pada saat berkunjung ke Bagan Bilah, rombongan Sutan Gontan di serang oleh Raja Murai dan pasukannya dengan menggunakan puluhan meriam yang di impor dari Malaka. Tanpa adanya perlawanan, Sutan Gontan berhasil di kalahkan dan menyerahkan wilayah Kampung Raja kepada Raja Murai. Dengan kemenangan ini, Raja Murai mendirikan kesultanan Panai yang terletak di kampung Sipege dan menjadi sultan pertama.

Raja Murai meninggal pada tahun 1733 bergelar Raja Murai Perkasa Alam Marhum Sipege. Dalam perjalannya Kesultanan Panai mengalami perkembangan yang sangat pesat, selain itu terjadi pergantian pemimpin menyebabkan pusat pemerintahan

¹⁰ Raja Azman Syarif, 2016. *Selayang pandang sejarah labuhanbatu*. Hlm.72-73.

kesultanan berpindah-pindah. Sejak di dirikan oleh Raja Murai di kampung Sipege, pusat pemerintahan berpindah-pindah kurang lebih dari empat kali sampai akhirnya istana berada di kota Labuhanbilik. Namun sangat di sayangkan, pada saat ini istana Kesultanan Panai tidak dapat di lihat lagi banngunannya. Menurut Raja Azman Syarif dalam bukunya yang berjudul *Selayang Pandang Kabupaten Labuhanbatu*, menyebutkan nama-nama sultan yang pernah memimpin Kesultanan Panai, yaitu Raja Murai Perkasa Alam memerintah sampai tahun 1733, kemudian dilanjutkan anak keturunannya yaitu Raja Umu (1733-1781), Raja Muhammad Soleh Gegar Alam (1781-1793), Raja Kaharudin (1793-1840), Raja Abdullah (1840-1878), Raja Muhammad Tahir (1878-1902). kemudian terjadi permasalahan dalam tubuh kesultanan, karena Raja Muhammad Tahir tidak memiliki keturunan sampai meninggalnya. Maka kedudukan pemimpin kesultanan diambil dari keturunan Raja Muda yang bertugas sebagai pendamping sultan, maka naiklah anak dari Raja Muda bernama Tengku Sulung Syahnara yang memerintah kurang dari lima tahun (1904-1907), kemudian di lanjutkan oleh abangnya Tengku Kelana Putra (1907-1936), kedudukan sultan di pangku oleh Wan Tayang selama dua tahun dan di nobatkan Tengku Mahmud Aman sebagai sultan (1938-1944), dan Tengku Hamlet (1944-1946).¹¹

B. Kesultanan Panai Pada Masa Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putra Tahun 1907-1936

1. Kondisi Pemerintahan Pada Masa Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putra

Sejak masuknya Belanda ke wilayah Sumatera Timur sejak 1824 memberikan pengaruh yang besar baik secara langsung maupun secara aktif. Pada beberapa wilayah Sumatera Timur sekitar tahun 1907-an berada dalam politik kontrak yang dibuat oleh Belanda dengan Kesultanan Siak, Langkat, Deli, Asahan, Kualuh, Palalawan (Kampar) dan Riau Lingga. Kemudian Perjanjian Pendek dibuat dengan kerajaan yang lebih kecil dilaksanakan sejak tahun 1898. Di Sumatera Timur, kerajaan yang terikat dengan pernyataan pendek adalah Barusjahe, Bilah, Dolok Silau, Gunung Sahilan, Indrapura, Kunto Darussalam, Silima Kuta, Kuta Buluh, Kota Pinang, Kapanuhan, Rambah, IV Kota Rokan Hilir, Lingga, Suka, Sarinembah, Tanah Jawa, Siantar, Pane, Raya, Purba, Panai, Lima Pulu, Pesisir, Boga, Lima Laras, Tanah Datar dan Suku Dua.¹² Dengan demikian Kesultanan Panai merupakan salah satu kesultanan yang terikat dengan pernyataan pendek.

Isi dari pernyataan pendek tersebut adalah;

1. Pengakuan takluk kepada Belanda.
2. Negerinya menjadi bahagian dari Hindia Belanda.
3. Tidak berhubungan politik dengan negeri asing.

¹¹ Ibid. Hlm 289-290

¹² T. Luckman Sinar Basarshah. *Bangun dan runtuhnya Kerajaan- kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Hlm 272

4. Melaksanakan semua perintah yang diberikan oleh Hindia Belanda melalui Pamongpraja Belanda seperti kontelir dan residen.¹³

Kemudian setelah dilakukan pernyataan Pendek, wilayah Kesultanan Panai, Kesultanan Bilah, Kesultanan Kota Pinang dan Kesultanan Kualuh dibentuk dalam satu wilayah administratif dengan sebutan Labuhanbatu. Pada saat Keresidenan Sumatera Timur yang berpusat di Bengkalis, status Labuhanbatu menjadi salah satu *Afdeeling* dengan diduduki oleh *Controleur* di Labuhanbilik. Kemudian pada tahun 1887, pusat dari keresidenan Sumatera Timur dipindahkan dari Bengkalis ke Labuhan Deli. Dan berdasarkan Besluit Gubernur Jenderal pada tahun 1889 dipindahkan kembali ke Medan.¹⁴ Meskipun terjadi perpindahan pusat keresidenan tidak mempengaruhi status Labuhanbatu sebagai sebuah *afdeeling* dari Keresidenan Sumatera Timur yang berpusat di Labuhanbilik. *Afdeeling* Labuhanbatu memiliki empat *Landschap* yang terdiri dari beberapa distrik. Empat *landschap* itu ialah *Landschap* Panai, Bilah, Kota Pinang dan Kualuh. Dan setiap *Landschap* memiliki distrik-distrik.

Selain menjadi daerah Residen Sumatera Timur, hal yang paling di rasakan yaitu terjadinya perubahan struktur pemerintahan kesultanan dan adanya peraturan-peraturan yang memberatkan gerak sultan sebagai pemimpin di Kesultanan Panai. Perubahan struktur pemerintahan yang dimaksud adalah dihapusnya posisi Raja Muda pada tahun 1907 dan di hapuskannya gelar Datuk-datuk serta diangkatnya perwakilan-perwakilan dari sultan untuk menempati tiap-tiap distrik sekaligus menggantikan peran Datuk dalam menjadi jaksa kerapatan.¹⁵

2. Kondisi ekonomi pada masa Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra

Pada masa Pemerintahan Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra pelabuhan Labuhanbilik mengalami perkembangan sangat pesat melalui peranan Belanda. kemudian dibangun fasilitas sarana dan prasarana serta pembukaan konsesi tanah untuk melancarkan kegiatan impor dan ekspor hasil bumi. Dan sejak di lakukannya konsesi tanah, wilayah Sumatera Timur khususnya wilayah administratif Labuhanbatu mengalami perubahan menjadi wilayah komersil dengan tumbuhnya perkebunan-perkebunan asing.

Pada tahun 1918, Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra telah memberikan konsesi tanah kepada perusahaan Jepang untuk ditanami kelapa sawit.

Tahun 1918, telah disepakati permintaan tanah consesi oleh maskapay Jepang dengan Tengku Kelana Putra untuk menanam sawit. Tanah tersebut terdapat diseberang sungai yang tak jauh dari kota Labuhanbilik. Tengku Kelana Putra sebagai Raja Kerajaan Panai memuat acte Consesi seluas 3500 Ha. Dengan maskapay Jepang yang belakangan dikenal dengan nama Acte Consesi Ajamu Estate. Perlu diketahui hasil yang diterima Tengku Kelana Putra sebagai Raja, hasil Consesi kebun Ajamu yang diterimanya dari Maskapay Jepang antara lain

¹³ Ibid. Hlm. 273

¹⁴ Ibid. Hlm 308-309.

¹⁵ Raja Azman Syarif. 2016. *Selayang Pandang Sejarah Labuhanbatu*. Hlm. 390.

sebagai persen (uang Cuma-Cuma) sebesar f 25 setiap hektarnya. Banyak uang yang diterimanya f.25 x 3500 Ha berjumlah sebesar f. 87.500.00 dan uang ini jatuh semuanya kepada Raja. Disamping uang Cuma-Cuma yang diterima Tengku Kelana Putra dari Maskapay, lain hasil sewa tanah setiap tahunnya. Untuk tahun pertama setiap Ha nya sebesar f.5 dan setiap tahunnya naik sampai mencapai f 25 dalam lima tahun terakhirnya. Hasil sewa tanah setiap tahunnya 50% untuk Raja Kerajaan Panai dan selebihnya diambil oleh pemerintahan Belanda dan uang ini masuk ke dalam Landschap.¹⁶

Dari tulisan diatas menunjukkan Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra telah memberikan konsesi tanah kepada perusahaan Jepang di daerah seberang Labuhanbilik. Dalam konsesi tersebut juga telah adanya sistem sewa dan pembagian hasil diantara kedua belah pihak yang masing-masing tidak merasa dirugikan. Apabila dilihat jumlah nilai yang didapat dari konsesi ini dengan mata uang f (florijn) yang merupakan lambang mata uang Gulden Belanda yang beredar pada saat itu.

Hasil dari konsesi dan sewa tanah yang di berikan perusahaan Jepang oleh Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra memberikan keuntungan kepada dirinya selaku sultan. Setelah terjadinya konsesi tersebut dalam waktu lima tahun, beliau membangun istana yang baru di kota Labuhanbilik dan membangun Masjid Besar Labuhanbilik.

3. Kehidupan Sosial dan Budaya Kesultanan Panai pada masa Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra

Dengan dibangunnya sarana infrastruktur di daerah Labuhanbilik memberikan dampak baik bagi kemajuan Labuhanbilik dan Kesultanan Panai. Pembangunan Pelabuhan Labuhanbilik menjadikan kota ini sebagai daerah ekspor-impor terbesar ke tiga di wilayah Sumatera Timur setelah pelabuhan Belawan dan pelabuhan Tanjung Balai. Pembangunan dan perkembangan pelabuhan Labuhanbilik memancing para saudagar dan pribumi di wilayah Sumatera Timur lainnya untuk bermigrasi ke wilayah ini.

“Pelaut-pelaut suku Cina dari Riau (Panipahan, Bengkalis, Bagan siapi-api, Dumai dan sekitarnya kemudian dari Malaka, bahkan Temasik masuk ke wilayah Sungai Barumon untuk menyelundupkan barang dagangan menghindari pajak Belanda. Banyak pula diantara mereka membawa masuk kesana barang yang dilarang Belanda seperti candu dan alkohol. Mereka bersembunyi di paluh Sungai Berombang. Mulailah sejak saat itu Sungai Berombang menjadi ramai, para nelayan diana mulai berasimilasi dengan etnis Cina ini, mereka awalnya menjadi buruh dan anak kerja etnis ini di kilang padi, minyak kelapa, gudang, kapal dagang, kapal penangkap ikan dan jermal”.¹⁷

Dari tulisan diatas mwnggambarkan keadaan para saudagar dan pelaut untuk datang ke wilayah Sungai Berombang yang letaknya dibagian sisi kanan kota

¹⁶ Ibid. Hlm 284.

¹⁷ M.Zein Ajrai. 2017. *KNIL dalam Gerilya*. Hlm.79.

Labuhanbilik. Selain itu mereka membawa barang-barang untuk di jual atau di tukat dengan barang yang di inginkan (barter) dan sangat menghindari pajak dari Belanda, oleh sebab itu untuk menetap dan membangun pemukiman di Sungai Berombang. Selain suku saudagar Cina juga terdapat suku lainnya seperti Minangkabau, Mandailing, India dan Arab.

Melalui kapal-kapal kecil datang ke wilayah Labuhanbilik memperdagangkan dagangannya dan seterusnya. Para imigran datang ke wilayah Sungai Barumon untuk bekerja dengan saudagar pemilik industri seperti yang disampaikan diatas.

Para imigran dari hulu Sungai Barumon yang sebelumnya menetap disana diantaranya suku-suku Mandailing, Pagaruyung, Kubu (Riau) dan etnis Tionghoa. Mereka membuka perkampungan-perkampungan baru di Sepanjang pesisir baik kanan dan kiri Sungai Barumon. Awal kebernagkatan mereka dari kampung halaman adalah untuk mencoba merubah nasib di sebuah bandar di dekat muara Sungai Barumon (Labuhanbilik) yang saat itu sangat tersohor sebagai bandar yang ramai dan maju perdagangannya.¹⁸

Dari data di atas menunjukkan para pendatang membuka perkampungan-perkampungan di pinggir sungai Barumon yang membuat wilayah ini semakin ramai. Namun setelah terjadi peristiwa revolusi sosial tahun 1946, banyak perkampungan yang dahulu di huni mulai di tinggalkan.

Meskipun daerah Kesultanan Panai di datangi oleh berbagai macam etnis tetapi hanya etnis Mandailinglah yang memberikan pengaruh cukup besar pada sisi kebudayaan dan mencampurkan budaya tersebut. Hal ini diakibatkan interaksi sosial antara etnis-etnis di daerah pedalaman datang ke wilayah pesisir Sumatera Timur maka terjadi pula interaksi budaya yang tidak bisa di bendung. Untuk wilayah Panai Tengah dan Panai Hilir terdapat etnis Mandailing lebih dari 25 marga. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk etnis ini sangat pesat. Dan seiring perkembangan, muncullah budaya-budaya asal berbaur dengan budaya setempat yaitu budaya Melayu Panai.

C. Runtuhnya Kesultanan Panai

Pada tahun 1946 wilayah Sumatera Timur telah terjadi peristiwa besar yang dilakukan oleh para aktivis sosialis terhadap orang-orang yang menolak kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu yang menjadi sasaran yaitu para bangsawan yang dianggap tidak memberikan sikap untuk bergabung ke Indonesia dan dianggap menjadi jalan datangnya penjajahan di bumi Sumatera Timur. Peristiwa itu disebut dengan Revolusi Sosial.

Peristiwa revolusi sosial memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Sumatera Timur secara keseluruhan. Berita penculikan, pembunuhan dan pemerkosaan serta perampasan terjadi khususnya bagi kalangan bangsawan. Peristiwa ini menjadi tanda hilangnya tahta kedudukan bangsawan. Pada saat itu, orang-orang yang memiliki gelar kebangsawanan seperti Raja, Tengku, Datuk dan Wan sangat ketakutan, diantaranya ada yang hijrah ke daerah yang aman dari kejaran penggerak revolusi dan

¹⁸ Ibid. Hlm.80

tidak jarang yang menghilangkan gelar bangsawannya dengan mengganti nama. Revolusi Sosial meninggalkan trauma besar bagi para masyarakat dan bangsawan Melayu di Sumatera Timur.

Revolusi sosial dilakukan secara serentak di seluruh daerah di Sumatera Timur. Khusus bagi Kesultanan Panai mengalami peristiwa yang sangat tragis. Tengku Hamlet merupakan sultan terakhir dari Kesultanan Panai. Beliau merupakan salah satu yang menjadi korban dari peristiwa ini. Selain memburu para bangsawan, penggerak revolusi sosial juga memburu keluarga-keluarga bangsawan seperti yang orang-orang memiliki gelar Raja, Datuk, Tengku, dan Wan.¹⁹

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Kesultanan Panai pada masa Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra tahun 1907-1936 maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesultanan Panai merupakan salah satu Kesultanan Melayu ada di Pesisir Sumatera Timur. Daerah Sumatera Timur menjadi wilayah yang banyak direbutkan oleh Kerajaan-kerajaan besar seperti Aceh dan Riau. Sebelum takluk dengan Kesultanan Siak, Sumatera Timur menjadi wilayah taklukan dan kekuasaan imperium Kesultanan Aceh. Kekuasaan menjadi lemah pada masa pemerintahan Kesultanan Aceh dipegang oleh Ratu-ratu Aceh. Maka keempatian ini diambil cepat oleh Kesultanan Siak untuk melancarkan misinya ke daerah tersebut dan menaklukan. Penguasaan Siak atas Kesultanan-kesultanan wilayah Sumatera Timur ditandai pemberian gelar bagi tiap-tiap Sultan, diantaranya gelar Gelar Alam untuk Kesultanan Panai dan gelar Bidar Alam untuk Kesultanan Bilah. Kesultanan Panai pada masa Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra berada di pinggir sungai Barumon dan seberang dari kampung Jawi-jawi. Untuk menjalankan roda pemerintahan di seluruh kerajaannya, raja dibantu oleh para pejabat atau orang besar kerajaan yang secara herarki menduduki fungsi tertentu dalam kekuasaan Kesultanan Panai.
2. Dalam kehidupan pemerintahan Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra terdapat beberapa pergeseran sistem pemerintahan, diantaranya telah hilangnya jabatan-jabatan seperti posisi Datuk digantikan oleh Wan Tayang yang mengurus dalam kejaksan dan kerapatan. Kehidupan sosial kesultanan dalam pemerintahan Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra menitikberatkan pada bidang perekonomian perdagangan. Mengalami perkembangan karena sarana dan prasarana menarik para imigrasi dari luar untuk datang ke wilayah tersebut. Kemakmuran ekonomi pada masa itu menciptakan kemakmuran bagi rakyat Kesultanan Panai dengan kehidupan

¹⁹ T. Luckman Sinar Basarshah. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di sumatera timur*. Hlm. 518

ekonomi yang maju. Dalam kehidupan masyarakat Kesultanan Panai juga tidak semua dalam masyarakatnya bersuku Melayu,

3. Pada akhir Kesultanan Panai terjadi peristiwa yang sangat memilukan. Kesultanan-kesultanan Melayu di Sumatera Timur secara serentak mengalami peristiwa yang sama. Peristiwa tersebut adalah Revolusi Sosial. Korban dari Revolusi Sosial yaitu keluarga dan sultan. Peristiwa tersebut muncul sekitar tahun 1946-1947. Raja Hamlet menjadi salah satu korban dari peristiwa Revolusi Sosial

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis diatas tentang Kesultanan Panai pada masa pemerintahan Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putra Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara tahun 1907-1936, adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan diantaranya:

1. Kesultanan Panai merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, banyak sekali peninggalan berupa Masjid Raya, makam-makam Raja dan Sultan, bangunan peninggalan Belanda dapat dijadikan bukti dan sumber untuk mengeksistensikan kembali dunia Sejarah Melayu dan ini merupakan aset yang berharga bagi bangsa dan negara. Kemudian masyarakat di Provinsi Sumatera Utara khususnya masyarakat Kabupaten Labuhanbatu hendaknya dapat menjaga situs peninggalan Kesultanan Panai dan juga kepada Pemerintah Daerah agar dapat menjaga peninggalan tersebut, seperti situs Masjid Raya yang terdapat di lampiran gambar yang boleh dikatakan kurang mendapatkan perhatian Pemerintah Daerah.
2. Penulis menyarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara agar lebih memperhatikan ataupun meningkatkan kepeduliannya terhadap peninggalan sejarah seperti bukti sejarah yang ada di Kesultanan Panai dan mengekspos tentang Kesultanan Panai sebagai suatu pengetahuan melayu dalam dunia Sejarah Melayu Dunia. Sehingga generasi muda yang kebanyakan tidak tahu akan sejarah Kesultanan yang pernah berdiri di tempat mereka berada ini diketahui.
3. Penulis menyarankan kepada tokoh masyarakat yang mengerti tentang sejarah Labuhanbatu khususnya Kesultanan Panai untuk berperan membantu pemerintah mengeksistensikan kembali dan ikut memperkenalkan secara aktif kepada generasi penerus agar sejarah tidak dilupakan atau hilang begitu saja, dan;
4. Penulis menyarankan agar tulisan tentang sejarah dan budaya Melayu di Sumatera Timur dijadikan sebagai satu pelajaran lokal pada setiap tingkat pendidikan baik tingkat Provinsi Sumatera Utara maupun secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara, 2015. *Api Sejarah*, CV Tria Pratama, Bandung,.
- A.Daliman. 2012.*Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Ombak. Jogjakarta : Anggota IKAPI.
- Farizal Nasution. 2016. *Jejak Kerajaan-kerajaan Sumatera Timur dan Sekitarnya (Kini Sumatera Utara) Tempo Doeloe*. Medan: CV.Mitra.
- Hugiono. 1992.*Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta ;PT. Rineka Cipta
- Jan Breman. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli; Politik Kolonial Politiek, Tuan Kebun, Dan Kuli Di Sumatera Timur Pada Wal Abad Ke—20*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Kansil dan Christine, 2003.*Sistem Pemerintahan Indonesia: berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 (amandemen) dan ketetapan-ketetapan MPR, telah disesuaikan dengan hasil SU MPR 2002*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Louis Gottschalk,1969.*Mengerti Sejarah*.Jakarta: UI-Press
- Mahadi. 1976. Sedikit “*Sejarah Perkembangan Hak-hak Suku Melayu atas Tanah di Sumatera Timur tahun 1800-1975*”).Bandung: Alumni.
- Miriam Budiarjo. 1992. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Moeflih Hasbullah. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rustam Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan IPTEK*. Jakarta:PT. Rinekacipta
- Raja Azman Syarif. *Selayang Pandang Sejarah Labuhanbatu* (Cetakan Pertama 2006). Rantauprapat: Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kabupaten Labuhanbatu.
- Rogayah A Hamid dan Mariyam Salim. 2006. *Sari Kajian Naskah Kesultanan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Sartono Kartodirjo. 1999. *Pengantar sejarah indonesia baru 1500-1900 daerah imperium sampai imperium jilid 1*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia: Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak.
- Taufik Abdullah. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta:Gadjah Mada University Press.
- Tim Penulisan Sejarah Kerajaan Siak. 2011. *Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.
- Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, 2006. *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur*. Medan: Yayaan Kesultanan
- _____. 1986. *Sari Sejarah Serdang I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Ilmu Kebudayaan.